

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Fenomena *klitih* di Yogyakarta telah berkembang menjadi isu serius dalam beberapa tahun terakhir, menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat dan menarik perhatian berbagai pihak. Istilah *klitih* dalam bahasa Jawa pada mulanya memiliki makna yang berbeda dari pengertiannya saat ini. Dulu *klitih* keluar untuk mencari angin segar di luar rumah, yang merujuk pada aktivitas yang bersifat positif. Seiring berjalannya waktu makna dari istilah tersebut mengalami pergeseran. Kini *klitih* dipahami sebagai tindakan mencari lawan atau musuh. Perubahan makna ini menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan masyarakat. *Klitih* identik dengan tindakan kekerasan menggunakan senjata tajam yang dilakukan di luar batas kelaziman (Jatmiko, 2021). *Klitih* merujuk pada tindakan kekerasan atau perkelahian antar kelompok pemuda di jalanan yang sering kali melibatkan senjata tajam seperti celurit atau samurai. Tindakan kekerasan ini tidak hanya menimbulkan rasa takut di kalangan warga, terutama pada malam hari, tetapi juga merusak reputasi Yogyakarta sebagai kota yang dikenal dengan budaya, keramahan, dan keamanannya.

Seiring berjalannya waktu, jumlah kasus *klitih* yang tercatat di Yogyakarta terus meningkat. Menurut Polda DIY yang dikutip dalam Harian Jogja, kasus dan jumlah pelaku *klitih* di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan selama periode 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020, tercatat ada 52 kasus *klitih* dengan 91 pelaku yang diproses hukum. Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah kasus meningkat menjadi 58 dengan 102 pelaku yang ditindak secara hukum. Dari jumlah tersebut, mayoritas pelaku, yaitu 80 orang, merupakan pelajar, sedangkan sisanya berstatus pengangguran (Rofifah et al., 2023). Mayoritas pelaku tindakan ini berasal dari kalangan pelajar.

Kondisi ini menjadi gambaran nyata bahwa *klitih* bukan lagi sekadar persoalan lokal, melainkan sudah berkembang menjadi masalah sosial yang lebih besar. Fakta bahwa mayoritas pelaku adalah pelajar menambah keprihatinan karena mereka seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang membawa perubahan positif.

Berbagai faktor menjadi penyebab perkembangan fenomena *klitih* ini. Salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap pembinaan karakter pemuda, serta pengaruh budaya jalanan yang negatif. Banyak pemuda yang terlibat dalam *klitih* didorong oleh dorongan untuk menunjukkan eksistensi diri. Selain itu faktor sosial seperti masalah emosional, masalah keluarga, dan pengaruh lingkungan juga turut mempengaruhi terjadinya kekerasan ini. Aksi *klitih* merupakan suatu tindakan kekerasan tanpa latar belakang yang jelas, mencari - cari, dan dilakukan atas dasar keisengan semata (Sarwono, 2019). Masyarakat semakin resah dan khawatir, mengingat bahwa sebagian besar korban dalam perkelahian ini adalah warga sipil yang tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut.

Dengan menyediakan wadah positif untuk anak muda yang dapat meminimalisir faktor – faktor pemicu terjadinya fenomena *klitih* menjadi salah satu solusi fenomena tersebut. Anak – anak remaja dapat diarahkan untuk melepaskan energi yang berlebih ke arah yang lebih bermanfaat seperti bela diri atau olahraga. Salah satu komunitas di Yogyakarta Fight Club YK merupakan sebuah komunitas tinju yang mengusung prinsip “*No Win No Lose*”, yang berarti dalam setiap pertandingan, tidak ada yang dinyatakan menang atau kalah. Komunitas ini didirikan oleh Rahmad Darmawan yang prihatin terhadap maraknya aksi *klitih* di Yogyakarta. Melalui komunitas ini ia berupaya menyediakan ruang bagi remaja untuk berkegiatan secara positif, membangun karakter, serta menjauhkan dari tindakan kriminal. Berdasarkan hasil riset awal dengan Rahmad Darmawan pada 5 Februari 2024 di Yogyakarta, ia menyampaikan keprihatinannya terhadap maraknya fenomena *klitih* di wilayah tersebut, atas dasar keresahan itu Fight Club YK didirikan sebagai upaya memberikan solusi. Menurutnya para remaja memerlukan ruang

untuk menyalurkan energi mereka ke arah yang lebih positif, dan salah satu caranya adalah melalui olahraga tinju. Rahmad menekankan bahwa konsep "No Win No Lose" di Fight Club YK bertujuan untuk menghindari praktik perjudian serta menjadi bentuk penghargaan bagi setiap peserta yang berani naik ke atas ring. Setiap petarung dianggap telah berhasil mengalahkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Fight Club YK tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk mental dan moral generasi muda di Yogyakarta.

Kehadiran Fight Club YK dapat dianggap sebagai bentuk nyata upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja. Komunitas ini tidak hanya menyediakan aktivitas olahraga tinju, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti keberanian, sportivitas, dan penghargaan terhadap proses. Inisiatif ini merupakan langkah positif dalam mengurangi kekerasan di kalangan remaja Yogyakarta. Penulis melihat bahwa apa yang dilakukan oleh komunitas tersebut merupakan bentuk pencegahan yang efektif. Selain memberikan dukungan langsung kepada para remaja, Fight Club YK juga berkontribusi dalam memperkuat peran masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang generasi muda.

Menurut Armantono (2020), film dokumenter adalah dokumentasi yang diolah dengan cara yang kreatif. Film dokumenter adalah jenis film yang menampilkan kejadian nyata tanpa rekayasa. Umumnya, film ini dibuat langsung di lokasi peristiwa tanpa melibatkan aktor, dengan tema yang beragam, seperti sejarah, ilmu pengetahuan, masalah sosial, atau lingkungan. Film ini bertujuan untuk memberikan wawasan, menyampaikan informasi, mendidik, serta mengajak penontonnya untuk memahami dunia dari sudut pandang yang lebih luas. Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran publik terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat (Affandi et al., 2014).

Dari berbagai jenis pendekatan yang ada, dokumenter ini menggunakan gaya observasional. Gaya dokumenter observasional menekankan pada perekaman peristiwa secara alami, tanpa intervensi, dengan menangkap

kejadian sebagaimana berlangsungnya. Pemilihan pendekatan ini sangat penting karena dapat membuat subjek merasa lebih nyaman dan tidak terganggu oleh kehadiran kamera yang terus merekam (Raharjo, 2021). Dalam dokumenter ini, pendekatan observasional dimanfaatkan untuk menampilkan peran komunitas Fight Club YK sebagai sarana positif bagi remaja di Yogyakarta. Pendekatan tersebut diterapkan melalui pengambilan gambar langsung atas aktivitas yang berlangsung, serta melalui wawancara dengan para pendiri dan peserta komunitas.

Film dokumenter ini mengangkat komunitas Fight Club YK di Yogyakarta sebagai fokus utama, dengan menyoroti peranannya sebagai wadah positif bagi remaja dalam menyalurkan energi dan emosi secara produktif. Dokumenter ini menampilkan pendiri Fight Club YK serta para peserta yang terlibat dalam kegiatan komunitas, termasuk wawancara mantan pelaku *klitih* yang kini bertransformasi menjadi pribadi lebih baik melalui tinju. Isu utama yang diangkat adalah kenakalan remaja seperti tawuran antar geng sekolah dan kasus *klitih*, di mana Fight Club YK hadir sebagai alternatif solusi. Pendekatan observasional digunakan untuk menyampaikan kisah secara autentik dan inspiratif, dengan pesan bahwa olahraga tinju dapat menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus pengalihan dari perilaku negatif.

Dalam dokumenter ini penulis berperan sebagai penulis naskah, dalam pembuatan film dokumenter penulis naskah memiliki tugas untuk membuat narasi yang dapat mempengaruhi masyarakat dan memiliki tanggung jawab besar karena membuat sebuah naskah yang merupakan inti dari pembuatan suatu film. Alur cerita yang dibuat berdasarkan dengan teori struktur naratif Tzvetan Todorov. Menurut Todorov (dalam Azizaty & Putri, 2018) suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir, dan mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat suatu peristiwa. Struktur naratif menurut Tzvetan Todorov yaitu keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan keseimbangan (*disruption of equilibrium*), kesadaran terjadi gangguan (*recognition of disruption*), upaya memperbaiki gangguan (*attempt to repair the damage*), keseimbangan baru (*new equilibrium*). Teori tersebut

digunakan sebagai panduan penyusunan naskah, dengan menentukan urutan peristiwa yang terjadi di lapangan. Penulis naskah melakukan koordinasi dengan sutradara untuk menentukan naskah yang akan dibuat sehingga narasi dan visual dalam film menjadi selaras dan isinya dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan riset melalui wawancara, dalam film dokumenter ini penulis ingin menggambarkan bagaimana sebuah komunitas dapat menjadi wadah untuk menyalurkan energi dan emosi remaja di Yogyakarta sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan jalanan yang disebut *klitih*.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Praktis

Karya film dokumenter ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana edukatif yang mampu mendorong remaja untuk menyalurkan energi serta emosi mereka ke arah yang lebih positif melalui olahraga tinju. Dokumenter ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran komunitas seperti Fight Club YK dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja.

1.2.2 Manfaat Akademis

Karya ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan Universitas Amikom Yogyakarta dengan menerapkan ilmu perkuliahan dalam mata kuliah Produksi Siaran TV memungkinkan penulis untuk memberikan referensi media wawasan dengan konsep produksi film, termasuk keterampilan sinematografi yang dapat ditampilkan dalam video dokumenter dalam bidang perfilman dan komunikasi visual. Pembuatan film dokumenter ini menambah referensi karya ilmiah berbasis audio visual yang mengangkat isu sosial, khususnya peran komunitas sebagai agen perubahan dalam menghadapi kenakalan remaja.